

**GAYA BAHASA DALAM FILM *SEJUTA SAYANG UNTUKNYA*
SUTRADARA HERWIN NOVIANTO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
HENY EKA RITAMA
NPM 1813041053**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

GAYA BAHASA DALAM FILM *SEJUTA SAYANG UNTUKNYA* SUTRADARA HERWIN NOVIANTO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA

Oleh

HENY EKA RITAMA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto dan mendeskripsikan implikasinya terhadap pendidikan karakter di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini berupa gaya bahasa yang terkandung dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto, dan sumber data penelitian ini berupa film. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik dokumentasi berupa simak, catat atau studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto terdapat gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf, yaitu gaya bahasa resmi, tak resmi, percakapan, sederhana, mulia bertenaga, menengah, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, pengungkapan secara retorik, dan pengungkapan secara kias. Berdasarkan gaya bahasa yang ada dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* gaya bahasa yang paling mendominasi adalah gaya bahasa sederhana yang tergambar dalam dialog. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan diksi yang dimaksudkan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian menggunakan bahasa yang tidak bertele-tele dan mudah dipahami. Implikasi hasil penelitian ini berupa skenario pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan karakter di kelas XI. Data temuan penelitian ini yang akan digunakan secara relevan terhadap perbaikan kualitas berbahasa peserta didik, sekaligus sebagai penanaman nilai karakter pada peserta didik khususnya jenjang SMA. Peneliti telah mencoba untuk menjabarkan implikasi penelitian ini pada sebuah skenario pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Kata kunci: *Gaya bahasa, film Sejuta Sayang Untuknya, implikasi*

**GAYA BAHASA DALAM FILM *SEJUTA SAYANG UNTUKNYA*
SUTRADARA HERWIN NOVIANTO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA**

Oleh

HENY EKA RITAMA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : GAYA BAHASA DALAM FILM *SEJUTA SAYANG*
UNTUKNYA SUTRADARA HERWIN NOVIANTO
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER DI SMA

Nama Mahasiswa : *Henry Eka Ritama*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1813041053

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIK 231610880419101

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

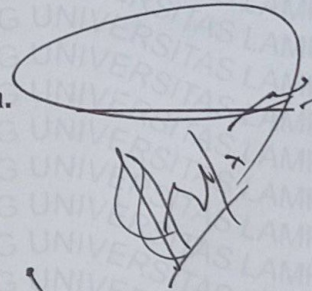
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurlaksana Eko Rasminto'.

Dr. Nurlaksana Eko Rasminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

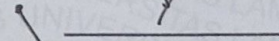
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

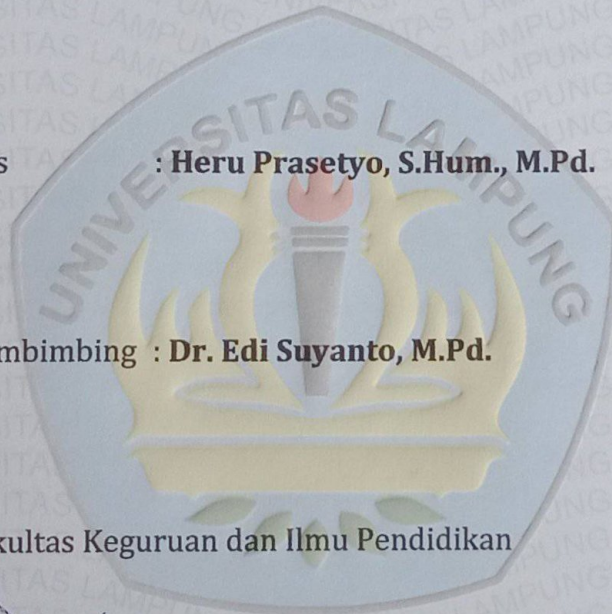
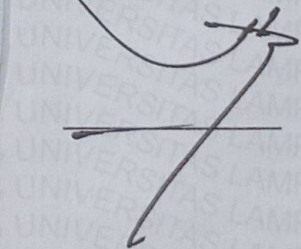
Ketua : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



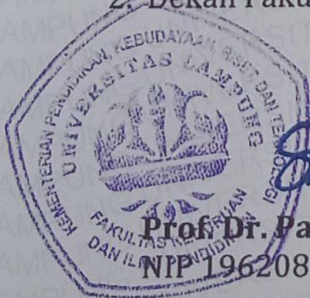
Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 September 2022

PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heny Eka Ritama
NPM : 1813041053
Judul Skripsi : Gaya Bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*
Sutradara Herwin Novianto dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMA.
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terhadap penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 22 September 2022



Heny Eka Ritama
NPM 1813041053

PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heny Eka Ritama
NPM : 1813041053
Judul Skripsi : Gaya Bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*
Sutradara Herwin Novianto dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMA.
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terhadap penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 22 September 2022

Heny Eka Ritama
NPM 1813041053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Heny Eka Ritama lahir di Pasiran Jaya Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang, 22 Juni 1998. Penulis mulai menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Bratasena Adiwarna pada tahun 2004 hingga 2005.

Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Pasiran Jaya pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis lulus dari SMP Islam Al-Muttaqin dan melanjutkan pendidikan di SMK Al-Muttaqin diselesaikan pada tahun 2017. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur SBMPTN. Penulis pernah aktif menjadi anggota bidang Dana dan Usaha dalam organisasi HMJPBS atau Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni. Pada tahun 2021, penulis melakukan PLP di SMA Negeri 1 Kota Gajah, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah dan KKN Terintegrasi Unila di Dusun Tanggul Rejo, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar”

(Q.S. Al-Imran: 146)

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur dengan mengucap Alhamdulillah atas nikmat Allah Swt. Segala hal yang telah Allah takdirkan, itulah yang terbaik. Keadaan sedih ataupun bahagia, suka maupun duka, semoga selalu mampu membuatku lebih dekat dengan-Mu. Jika tujuanku hanya untuk mendapatkan rida-Mu, maka jalan berliku yang mengantarkanku pada-Mu tidak menjadi masalah bagiku. Atas wujud dari rasa hormatku, serta baktiku, dengan segala kerendahan hati, aku persembahkan karyaku ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nanang Suryono dan Ibu Siti Fatimah yang tidak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat dengan penuh cinta dan berdoa dengan segala keikhlasan hati untuk keberhasilanku.
2. Adik tersayang, Kern Mikha Aprilia yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menuntut ilmu serta menantikan keberhasilanku.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. Dengan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMA ” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari telah banyak menerima bantuan, dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan saran dan bantuan kepada penulis.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama atas kesediaan dan keikhlasannya yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua atas kesediaan dan keikhlasannya yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan bantuan selama penulis menjadi mahasiswa.

8. Orang tuaku tercinta, Bapak Nanang Suryono dan Ibu Siti Fatimah yang tidak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan berdoa dengan segala keikhlasan hati untuk keberhasilanku.
9. Saudara-saudariku tersayang, Aditya Kurniawan, Dilla Tasya Rahayu, Kern Mikha Aprilia yang telah memberikan doa dan dukungan selama perjalananku menuntut ilmu serta menantikan keberhasilanku.
10. Kakek dan Nenek tersayang, Kakek Badrun dan Nenek Tumini yang telah memberikan doa dan dukungan selama perjalananku menuntut ilmu serta menantikan keberhasilanku.
11. Paman dan Bibi tersayang, Paman Elga Priyanto dan Bibi Ana Asidkia yang telah memberikan doa dan dukungan selama perjalananku menuntut ilmu serta menantikan keberhasilanku.
12. Mami Linda Sari dan Oma Raden Ibu yang telah ikhlas memberikanku tempat tinggal, bantuan, doa dan dukungan selama perjalananku menuntut ilmu, serta menantikan keberhasilanku.
13. Adreena Anasha Purba dengan segala tingkah penuh keceriaan yang telah menghibur di hari-hari lelah ku.
14. Tema-teman yang menjadi penasihat, penyemangat, motivator, serta selalu ringan tangan untuk membantuku Bella Cintia, Tia Mayang Tika, dan Luckyta Purnama Sari.
15. Teman-teman seperjuanganku Eka Oktaviana, Nur Halimah, Kaila Ratri Kusuma Dewi, Bella Ramadita, Syafria Rahma Anisa, Endah Dina Atiqoh, Nydia Ramania, Emil Da Nia Sekar Sari, Novita Maharani, Davito Rizki Ilahi, Yudi Ardian, Rama Sabili Gunawan, Ahmad Fahruraji Mashodi, dan Nova Ismayanti. Terima kasih untuk suka duka yang kita lewati bersama. Terima kasih untuk kenangan dan pelajaran berharga yang telah kita ukir bersama, kalian memberi warna baru dalam hidupku.
16. Teman-teman grup perpustakaan Rani Dwi Anisa, Regita Shofia Ralin, Davito Rizki Ilahi, Emil Da Nia Sekar Sari dan Ahmad Fahruraji Mashodi. Terima kasih untuk diskusi yang kita habiskan di perpustakaan, sekaligus tempat berbagi cerita pengalaman dalam pengerjaan skripsi, dan masih banyak hal yang lainnya. Kalian memberi kenangan dan pelajaran berharga dalam hidupku.

17. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 khususnya kelas A yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan selama perkuliahan.
18. Bapak Suharjono S.Pd., M.M., selaku guru pamong yang telah ikhlas memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuan selama penulis melaksanakan PLP di SMA Negeri 1 Kotagajah.
19. Teman-teman seperjuangan PLP di SMA Negeri 1 Kotagajah, dan KKN Dusun Tanggul Rejo, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah. Eka Oktaviana, Yolla Mahanisa, Dewi Ayu Lestari, Ratih, Iham Fitriani Damar Tirta, dan Iqbal Kurniawan. Terima kasih untuk cerita 50 hari, terima kasih atas kerja sama, dan kebersamaan yang sudah kita jalani, untuk pengalaman baru sebagai mahasiswa PLP di sekolah, dan sebagai mahasiswa KKN di desa kalian.

Semoga Allah Swt. membalas segala keikhlasan, amal dan bantuan semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan Pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, 22 September 2022

Penulis

Heny Eka Ritama

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Stilistika.....	9
2.2 Pengertian Gaya Bahasa	10
2.3 Sendi Gaya Bahasa	11
2.4 Jenis Gaya Bahasa	12
2.5 Pembelajaran Gaya Bahasa	15
2.6 Bahasa Lisan.....	16
2.7 Pengertian Pendidikan Karakter	17
2.8 Tujuan Pendidikan Karakter.....	18
2.9 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	18
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	24

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil.....	26
4.2 Pembahasan	27
4.2.1 Gaya Bahasa Resmi.....	27
4.2.2 Gaya Bahasa Tak Resmi	29
4.2.3 Gaya Bahasa Percakapan	31
4.2.4 Gaya Sederhana.....	34
4.2.5 Gaya Mulia dan Bertenaga.....	40
4.2.6 Gaya Menengah.....	41
4.2.7 Gaya Bahasa Klimaks	43
4.2.8 Gaya Bahasa Antiklimaks	45
4.2.9 Gaya Bahasa Paralelisme	46
4.2.10 Gaya Bahasa Antitesis.....	47
4.2.11 Gaya Bahasa Repetisi.....	48
4.2.12 Gaya Bahasa Pengungkapan secara Retoris.....	53
4.2.13 Gaya Bahasa Pengungkapan secara Kias	57
4.3 Implikasi Penelitian dengan Pendidikan Karakter di SMA.....	61
V. SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

GB : Gaya Bahasa

Rs : Resmi

TR : Tak Resmi

Pr : Percakapan

Sd : Sederhana

MB : Mulia Bertenaga

M : Menengah

Kl : Klimaks

AK : Antiklimaks

Prl : Paralelisme

At : Antitesis

Rp : Repetisi

PSR : Pengungkapan secara Retoris

PSK : Pengungkapan secara Kias

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter telah menjadi gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika peserta didik. Secara aktif pendidikan karakter berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai inti seperti kepedulian, kejujuran, kerja keras, ketekunan, ketabahan dan tanggung jawab untuk menghargai diri sendiri maupun orang lain, nilai-nilai etika dan kinerja. Berkaitan dengan itu, terdapat persoalan berkenaan dengan pendidikan karakter, yaitu mengenai kemunduran nilai karakter terjadi di Indonesia karena beberapa faktor. Salah satu diantaranya yakni, selama puluhan tahun sistem pendidikan di Indonesia lebih sedikit perhatian diberikan pada pembentukan nilai-nilai karakter, tetapi lebih banyak perhatian diberikan pada pengembangan ranah kognitif (Harlina & Wardarita, 2020).

Sementara itu, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian prestasi kognitif sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif. Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi, serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan (Santika, 2020). Hakikat pendidikan meliputi kegiatan mendidik, mengajar dan melatih, ketiga kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara bersamaan dan harus terpadu, berkelanjutan dan selaras dengan perkembangan peserta didik, serta lingkungan hidupnya (Surasmini, 2014). Selain itu, berhasilnya misi pendidikan tersebut sangat bergantung dengan landasan konsep pembinaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa, tergantung pada perannya dalam dunia pendidikan. Salah

satu yang paling berpengaruh adalah bahasa. Dalam komunikasi, bahasa merupakan unsur dan modal penting untuk menunjukkan identitas seseorang baik dalam situasi formal maupun informal.

Melalui persoalan di atas, maka dapat dilakukan upaya keterlibatan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran bahasa sangat berperan aktif terhadap kemampuan berbahasa yang dapat menggambarkan karakter pribadi seseorang. Menyadari peran yang demikian, pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Begitu pentingnya pembelajaran bahasa bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga diperlukan suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak cakupan materi ajar bahasa Indonesia yang dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter di sekolah khususnya SMA. Salah satunya yaitu sastra, pengajaran sastra juga dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan bahasa. Hal tersebut dapat menjadi suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di sekolah. Selain itu, ditemukan persoalan mengenai penguasaan diksi pada peserta didik, bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Sering dijumpai juga banyak peserta didik yang terbatas dalam perbendaharaan kata sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud (Khusnin, 2012).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilakukan pembinaan terhadap pembelajaran sastra pada aspek kebahasaan, salah satunya melalui gaya bahasa. Alasan penulis memilih gaya bahasa sebagai data dalam penelitian ini, yaitu gaya bahasa penting untuk dipelajari, karena sangat erat hubungannya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Selain mengandung unsur yang menarik, dalam gaya bahasa juga mengandung unsur-unsur yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti unsur kejujuran dan sopan-santun. Selain itu, gaya bahasa dapat

dimunculkan pada pembelajaran secara mendalam. Pentingnya upaya pengembangan kosa kata peserta didik di sekolah dan di luar sekolah, secara formal dan secara informal. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mempelajari serta memperkaya kosakata mereka diantaranya dengan cara mendengar atau mengalami sendiri. Apabila upaya dari pihak peserta didik telah diketahui maka pendidik dapat merencanakan upaya untuk mengembangkan serta memperkaya kosa kata peserta didik dengan berbagai macam teknik pembelajaran (Tarigan, 2013).

Berdasarkan pernyataan tersebut, mengingat pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang juga masih perlu ditingkatkan. Upaya pengembangan kosa kata peserta didik pada proses pembelajaran, masih perlu ditingkatkan lagi. Salah satunya pembelajaran yang diberlakukan secara klasikal seperti metode penyampaian materi informasi satu arah saja dari pengajar kepada peserta didik. Proses pembelajaran satu arah tersebut yang lebih ditekankan dengan model ceramah dan bersifat monoton. Hal ini mengakibatkan kurang terlibatnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan peserta didik cepat bosan dan malas belajar (Putri, 2020). Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat diambil, yaitu dengan pemanfaatan media pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dengan baik, yaitu dengan pemanfaatan media audio visual gerak atau sering juga disebut film. Sebuah pertunjukan film ketika disajikan sebagai bahan ajar pasalnya dapat menumbuhkan antusias peserta didik untuk menyimak. Pembelajaran bahasa melalui pertunjukan film juga salah satu metode yang dapat meningkatkan literasi peserta didik. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan pertunjukan film sebagai medianya berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik, antara lain mendidik watak, memberikan kesempatan berekspresi, memupuk tanggung jawab, dan sebagainya. Namun, hal tersebut juga harus memperhatikan pemilihan film yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sebagai pendidik harus pandai-pandai memilih bahan ajar yang cocok dan mampu menumbuhkan antusias peserta didik dalam

memahami materi nantinya. Pendidik dapat memilih film dengan kriteria dari sudut pandang bahasa yang digunakan atau sudut latar suasana yang digunakan. film yang mengisahkan berbagai tipe karakter tokoh, dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi peserta didik. Sesuai pengalaman yang telah ditemui penulis perihal penggunaan media film ini merupakan hasil dari sebuah pengamatan yang terjadi di kelas. Selain itu, fenomena tersebut sudah terealisasi ketika penulis sedang melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), penulis terinspirasi dari *best practice* milik guru pamong yang mendapat juara 3 pada lomba guru berprestasi.

Penulis memilih film *Sejuta Sayang Untuknya* karena memiliki data yang cukup untuk diteliti dalam aspek kebahasaan, yaitu gaya bahasa. Film ini memenuhi kriteria layak untuk disajikan sebagai bahan ajar seperti halnya mempunyai penggambaran yang sangat dekat dengan lingkungan peserta didik, yaitu keluarga dan sekolah. Tentu juga nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film ini, yaitu pertama nilai karakter Religius dalam hubungannya dengan Tuhan, yang meliputi beriman, sabar, dan ikhlas. Kedua, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yang meliputi pemberani, kerja keras, dan cinta ilmu. Ketiga, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yang meliputi menghormati dan menghargai orang lain, suka menolong, dan peduli. Setiap tokohnya memiliki gaya bahasanya masing-masing. Salah satu contoh adalah ucapan *Aktor Sagala* dengan logat Batak yang jelas sekali, yaitu “*Gina hidup ini macam pegas, ada kau belajar itu kan. Per, lentur dia naik-turun naik turun, jadi saat beban hidup kehidupan menekan kita ke bawah, nikmati, jangan dilawan, biarkan hidup kita ditekan terus kalau perlu rata dengan tanah kenapa supaya ada kekuasaan energi balik yang buat kita melompat melinting lebih tinggi lagi.*” Fenomena penggunaan gaya bahasa seperti inilah yang akan menjadi data dalam penelitian ini. Tuturan *Aktor Sagala* tersebut sebagai salah satu contoh gaya bahasa yang akan dideskripsikan bagaimana pengimplikasiannya terhadap pendidikan karakter di SMA. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka secara keseluruhan film *Sejuta Sayang Untuknya* dirasa tepat dan penting untuk diteliti. Selain itu, pertunjukan film kaya data dalam bahasa ragam lisan, pertunjukan film juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi persoalan mengenai bahan ajar yang monoton.

Tujuan penelitian ini mengkaji gaya bahasa dalam pertunjukan film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto. Kajian dengan hanya berfokus terhadap aspek kebahasaan khususnya gaya bahasa. Sumber data didapat dari *Disney+ Hotstar*, pengkajian dilakukan secara objektif dengan menggunakan kajian stilistika sebagai pisau bedah penelitian, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pendidikan karakter secara menyeluruh. Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berikut ini kompetensi dasar yang akan dijadikan acuan implikasi hasil penelitian yakni KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Selain kompetensi dasar, peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti. Pada pembelajaran sastra Kurikulum 2013 menekankan bahwa peserta didik terlibat dalam studi yang lebih intens, kreatif, dan mandiri. Rumusan kompetensi inti: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat kompetensi inti tersebut merupakan salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik yang dicapai melalui pengajaran. Melalui bahan ajar khususnya film memungkinkan hadirnya keempat kompetensi inti tersebut. Oleh karena itu, judul penelitian ini ialah “Gaya Bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMA.”

Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya oleh Vanny Putra Dewangga pada tahun 2016 dari Universitas Lampung dengan hasil penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa Mario Teguh sebagai alat komunikasi yang bertujuan agar fungsi komunikatif yang terdapat dalam tuturan memiliki daya tarik untuk didengar audiensi. Pengkajian yang dilakukan sama, yaitu membahas mengenai gaya bahasa dari cuplikan video yang digunakan dan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, perbedaan tersebut terletak pada sumber kajiannya. Penelitian ini menggunakan film *Sejuta Sayang Untuknya* sebagai sumber kajiannya, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan video *talkshow* Mario Teguh *The Golden Ways UN No Worries* sebagai sumber kajiannya. Penelitian

sebelumnya berfokus mendeskripsikan gaya bahasa dan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa saja, sedangkan penelitian ini juga merujuk pada penerapan pembelajaran dan pendidikan karakter bagi peserta didik. Selain itu, penelitian yang berisi muatan pendidikan karakter juga telah banyak diteliti. Salah satunya penelitian Fauzie Purnomo Sidi pada tahun 2014 dari Universitas Lampung, dengan hasil penelitian yang merujuk pada kelayakan bahan ajar sastra, memiliki nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan berfokus memenuhi standar bahan ajar di SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada sumber kajiannya. Selain itu, membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat disampaikan melalui pembelajaran sastra, antara lain melalui sebuah pertunjukan film sebagai bahan ajar. Hal tersebut yang akan menjadi persepsi penulis mengenai keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan keseluruhan pernyataan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pendidik terhadap bahan ajar bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA maupun di lembaga lainnya. Gaya bahasa tidak selalu harus melekat pada teks sastra, penulis bermaksud memberikan alternatif solusi bagi permasalahan pendidikan karakter, yaitu melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian gaya bahasa dengan objek kajian aspek kebahasaan pada pertunjukan film yang diimplikasikan pada pendidikan karakter belum banyak dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, hal inilah yang menjadi latar belakang penulis memilih meneliti aspek kebahasaan pada sebuah pertunjukan film untuk dijadikan sumber kajian. Melalui peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter peserta didik, diharapkan dapat berorientasi sesuai dengan kurikulum dan dapat dijadikan sebagai sarana alternatif terhadap urgensi pada kualitas kebahasaan dan pendidikan karakter di SMA. Peserta didik diberikan pemahaman mengenai pembendaharaan kosakata dan memperhatikan dengan siapa mereka berbicara, bagaimana nada mereka berbicara, lalu dalam situasi apa, sehingga peserta didik dapat paham bagaimana memilih diksi dan gaya bahasanya dengan tepat. Penulis berharap melalui penelitian ini nantinya pembelajaran bahasa dapat menjadi alat dalam perubahan karakter positif bagi peserta didik di SMA.

Strategi pengimplikasian pendidikan karakter melalui skenario pembelajaran, dalam rangka memberi referensi kegiatan belajar mengajar. Mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan pendidikan karakter, yaitu mengenai gaya bahasa yang mengandung pendidikan karakter, dapat disampaikan dan dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik nantinya mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan materi yang dimilikinya terkait dengan moral yang baik. Peserta didik tidak hanya paham ilmu pengetahuan saja, setelahnya peserta didik juga akan paham tentang kebaikan, dan harapannya peserta didik menjadikan kebaikan tersebut sebagai sikap dan sifat, serta termanifestasikan dalam tindak kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah dalam pernyataan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pendidikan karakter di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pendidikan karakter di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca, baik mahasiswa, pendidik, peserta didik, maupun masyarakat pada umumnya tentang pengetahuan di bidang bahasa khususnya gaya bahasa dan pendidikan karakter dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terletak pada gaya bahasa menurut teori Gorys Keraf, yang mengacu pada segi bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, serta implikasinya terhadap pendidikan karakter di SMA. Nilai-nilai pendidikan karakter penulis batasi menjadi 18 nilai berdasarkan Kemendiknas, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stilistika

Stilistika mempelajari tentang hubungan fungsi artistik dan makna (Arsyad, 2020). Metode mengungkapkan perasaan seseorang melibatkan banyak aspek bahasa, salah satunya adalah gaya yang biasanya digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang ada di dalamnya. Pada dasarnya, stilistika bersama dengan pilihan kata yang tepat, berguna dalam memberikan kesan penggunaan tata bahasa dalam sebuah kalimat, di mana gaya kalimat berperan penting dalam penciptaan karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. (Kasmarani, 2017).

Jika mempertimbangkan, di satu sisi, definisi gaya bahasa sebagai penggunaan gaya bahasa, di sisi lain, definisi stilistika sebagai ilmu tentang gaya bahasa, maka sumber kajiannya adalah semua jenis komunikasi menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Objek utama gaya adalah teks atau wacana. Objek analisisnya bukanlah bahasa, melainkan bahasa yang digunakan dan bahasa proses interpretasi. Ketika sebuah kalimat diucapkan sama, itu adalah saat terjadi komunikasi antara subjek dan pembaca atau pendengar. Proses interpretasi sudah berlangsung. Interpretasi merupakan hasil analisis yang dapat dituangkan ke dalam teks. Oleh karena itu, setiap proses yang terkait dengan analisis linguistik suatu karya sastra ditujukan untuk mengidentifikasi aspek kebahasaan karya tersebut seperti kamus, penggunaan bahasa kiasan, struktur kalimat, bentuk diskursif, dan sarana retorika lainnya (Mifahurrisqi, 2018).

Ruang lingkup stilistika penerapan gaya yang paling jelas adalah deskripsi gaya, yang biasa disebut sebagai analisis stilistika. Umumnya jenis penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu pembicaraan gaya bahasa secara khusus, dan gaya bahasa dalam kaitannya dengan sebuah karya sehingga harus diperluas sendiri,

karena setiap bagian harus menjelaskan mengapa gaya itu digunakan. Menurut pernyataan ini, gaya bahasa hanyalah gambaran, terbatas pada gaya bahasa dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu, perlu dikembangkan naratif yang ada ke dalam struktur sosial budaya sehingga dapat berperan memberi makna, dan bukan sekedar hiasan. Secara praktis, terutama dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika adalah deskripsi penggunaan umum suatu bahasa secara khas. Mengusulkan dua metode untuk memahami bahasa, yaitu analisis sistematis bahasa dan interpretasi hubungannya dengan makna umum, dan analisis mengenai pembeda ciri-ciri dari berbagai sistem pada elemen keindahan.

2.2 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran, terutama melalui bahasa, yang menarik perhatian jiwa dan karakter pemakai bahasa. Gaya bahasa yang baik harus mencakup tiga unsur berikut, yaitu nilai kejujuran, kesantunan, dan daya tarik, yang merupakan bagian dari sendi-sendi gaya bahasa (Tarigan, 2013).

Secara umum, gaya adalah cara mengekspresikan diri melalui bahasa, perilaku, pakaian dan lain sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2009). Oleh sebab itu, gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Dalam pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai apa, menggunakan bahasa apa, dan seperti apa (Ibrahim, 2015).

Gaya bahasa secara retorik merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek suatu benda atau objek tertentu dengan merepresentasikan dan membandingkannya dengan objek atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tentu saja dapat berubah dan mungkin memiliki implikasi tertentu. (Tarigan,

2013). Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara menggunakan bahasa dalam konteks dan tujuan tertentu, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Oleh sebab itu, gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat (Pratiwi, 2015). Selain itu, gaya bahasa memiliki fungsi menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam suatu karya (Munir, 2013). Gaya bahasa menyebabkan karya sastra menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan (Munir, 2013).

2.3 Sendi Gaya Bahasa

Sendi gaya bahasa adalah syarat-syarat yang diperlukan untuk membedakan gaya bahasa yang baik dari yang buruk. Gaya bahasa yang baik harus mencakup tiga unsur, yaitu kejujuran, kesopanan, dan daya tarik. (Keraf, 2009).

a. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti kaidah, kaidah bahasa yang baik dan benar. Menggunakan kata-kata yang terarah dan penggunaan kata sederhana tidak berbelit-belit dapat membangun bahasa jujur. Seorang pembicara atau penulis yang terus terang dalam mengungkapkan pikirannya tidak menyembunyikan pikirannya di balik serangkaian pernyataan yang ambigu.

b. Sopan-santun

Sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, melalui kejelasan dan kesingkatan dari kata-kata yang digunakan khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan. Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut.

1. Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat.
2. Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui

kata-kata atau kalimat tadi.

3. Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis.
4. Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

c. Menarik

Kejujuran, kejelasan serta kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Jika semua gaya bahasa hanya bergantung pada dua atau tiga aturan ini, bahasa yang digunakan akan tetap hambar dan tidak menarik. Jadi gaya bahasanya juga harus menarik. Gaya yang menarik diukur dengan keragaman, humor yang baik, vitalitas (energi) yang baik dan kekayaan daya khayal (imajinasi). Penggunaan variasi dapat menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Seorang penulis harus memiliki perbendaharaan kata yang kaya, kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat dan struktur morfologi. Humor yang sehat artinya, gaya bahasa mengandung energi yang membawa kegembiraan dan kesenangan. Vitalitas dan imajinasi adalah sifat-sifat yang berkembang secara bertahap melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

2.4 Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang (Keraf, 2009). Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan jenis-jenis gaya bahasa dalam dua segi, yaitu segi nonbahasa dan segi bahasa. Penelitian ini menitikberatkan analisis terhadap jenis-jenis gaya bahasa dalam film yang dilihat dari segi bahasa. Gaya bahasa berdasarkan dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan dengan jenis-jenis gaya bahasa sebagai berikut.

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

1. Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi merupakan gaya dalam bentuknya lengkap, dipergunakan dalam kesempatan resmi. Tata bahasa lebih bersifat konservatif dan sintaksisnya kompleks. Gaya ini memanfaatkan secara maksimal segala perbendaharaan kata, dan memilih kata-kata yang tidak membingungkan. Gaya bahasa resmi pilihan kata diambil dari bahasa standar yang terpilih, namun tidak semata-mata mendasarkan pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan atau memanfaatkan bidang-bidang bahasa yang lain, nada, tata bahasa, dan tata kalimat.

2. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan pada kesempatan tidak formal atau kurang formal. Gaya ini memiliki bentuk yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

3. Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Biasanya segi sintaksis dan morfologis tidak terlalu diperhatikan.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada asumsi-asumsi dari rangkaian kata yang terdapat dalam wacana.

1. Gaya Sederhana: gaya bahasa ini biasanya cocok dipakai dalam memberikan instruksi, perintah, pelajaran dan sebagainya, gaya bahasa ini cocok digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.

2. Gaya bahasa mulia bertenaga: gaya bahasa ini penuh dengan vitalitas, energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu.

3. Gaya bahasa menengah: gaya ini bertujuan menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat didasarkan bagaimana tempat sebuah unsur kalimat dapat dijadikan landasan dalam menciptakan gaya bahasa.

1. Klimaks: gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.
2. Antiklimaks: anti klimaks sebagai gaya bahas merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting.
3. Paralelisme: gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
4. Antitesis: gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kata-kata yang berlawanan.
5. Repetisi: gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih dipertahankan maka denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa tersebut dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok yaitu pengungkapan secara retorik dan pengungkapan secara kiasan.

1. Pengungkapan secara retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, pengungkapannya dilakukan secara retorik.

2. Pengungkapan secara kias merupakan gaya bahasa yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna, pengungkapannya dilakukan secara kias, yang melahirkan gaya bahasa kias.

2.5 Pembelajaran Gaya Bahasa

Pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik membutuhkan motivasi atau hal yang dapat memacu peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran gaya bahasa. Gaya bahasa ini dapat memberikan efek tertentu kepada pembaca dan dapat menghidupkan sebuah karya sastra. Gaya bahasa tentunya sangat berguna dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus untuk pembelajaran drama. Pada pembelajaran ini peserta didik membutuhkan pemahaman tentang gaya bahasa. Pemahaman peserta didik tentang gaya bahasa masih perlu ditingkatkan agar pemilihan kata yang digunakan lebih bervariasi dengan tujuan peserta didik dapat memberikan efek yang berbeda pada tulisannya.

Pendidik harus menentukan strategi pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran, karena strategi pembelajaran merupakan cara yang harus ditempuh dalam situasi atau keadaan tertentu pada proses pembelajaran. Strategi pembelajaran biasa digunakan oleh pendidik untuk memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran gaya bahasa yaitu dengan menggunakan *ice breaking* Bogaba (Bola Gaya Bahasa). *Ice breaking* merupakan suatu aktivitas yang dapat digunakan untuk menghilangkan kejenuhan, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran (PriastariMonika, 2020).

2.6 Bahasa Lisan

Bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat. Ciri-ciri bahasa lisan seperti pendapat yang membagi ragam bahasa lisan yaitu (1) adanya lawan bicara, (2) terikat waktu dan ruang, (3) dapat dibantu dengan mimik muka/wajah, intonasi, gerakan anggota tubuh, dan (4) unsur-unsur dramatika biasanya dinyatakan, dihilangkan atau tidak lengkap.

Ragam bahasa lisan adalah suatu ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap (*organ of speech*). Dalam ragam bahasa lisan ini, harus memperhatikan beberapa hal seperti tata bahasa, kosakata, dan lafal dalam pengucapannya. Tata bahasa adalah jenis kaidah bahasa yang mengatur kriteria penggunaan kata dan kalimat. Kosakata itu sendiri yaitu pembendaharaan kata, dan lafal merupakan cara seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa (Setyawan, 2014). Sedangkan, diksi merupakan pilihan kata, kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pernyataan tersebut sangat berkaitan dengan data yang akan diteliti yaitu mengenai penggunaan gaya bahasa dalam ragam lisan. Sesuai dengan sumber penelitian yang ada, data penelitian akan diidentifikasi dan dideskripsikan berdasarkan tinjauan pustaka.

Sumber penelitian ini sejatinya dilisankan, yaitu sebuah film, film termasuk jenis drama berdasarkan dengan sarana pementasan yang tentu mengacu pada bahasa lisan. Oleh sebab itu, akan dijelaskan mengenai bahasa lisan sebagai salah satu kajian yang tidak terlepas dalam penelitian ini. Karena penelitian ini dibahas secara tertulis, bentuk situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat seperti bentuk bahasa tulis yang akan dilisankan. Sebagaimana teknik analisis data memerlukan tinjauan pustaka yang sesuai dan relevan.

2.7 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan peserta didik bagaimana membuat keputusan yang bijaksana dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Kesuma, 2018). Bahkan bahasa yang dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter (Sulistiyowati, 2013).

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang benar dan salah, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) kebaikan dalam kehidupan agar peserta didik memiliki pemahaman, kepedulian dan minat yang tinggi tentang bagaimana mengamalkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, pendidikan mengajarkan hal-hal yang baik, termasuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual serta membentuk karakter manusia yang baik. Kepribadian adalah watak yang mencirikan tingkah laku seseorang.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki nilai spiritual keagamaan, mampu mengembangkan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Transformasi suatu nilai menjadi perilaku adalah suatu proses yang kompleks dan berdimensi waktu yang cukup lama, terlebih jika peserta didik tidak fokus terhadap proses pembelajaran (Ramdhani, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dimaknai lebih khusus bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan

dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Pengalaman belaka maka dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, sekolah, dan rumah.

2.8 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki tujuan sebagai berikut (Nihayah, 2021).

1. Sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan di sekolah, karakter diciptakan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam lingkup sekolah, peserta didik diharapkan diajarkan perilaku yang benar dan menerapkannya di kemudian hari dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dan mengoreksi perilaku peserta didik yang negatif menjadi perilaku positif.
3. Membangun hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian dari tujuan pendidikan karakter dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter yang baik agar manusia dapat hidup dengan baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakatnya. Karena tujuan yang baik, pembentukan karakter sangat penting untuk selalu diminati hampir setiap orang.

2.9 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah karakteristik integral dari sistem kepercayaan. Nilai-nilai ini juga akan membimbing orang tentang apa yang benar dan salah untuk dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (Nihayah, 2021). Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup manusia, yang dijadikan sebagai tolak ukur dan tujuan hidup

manusia. Berdasarkan pengertian nilai yang telah dipaparkan, dapat dikatakan nilai dijadikan pedoman perilaku manusia, dan jika nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman perilaku, maka manusia dapat hidup dengan baik. Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter kepribadian bangsa. Maka sudah sewajarnya pendidikan menjadi satu pokok bahasan yang selalu penting untuk dibahas. Selama ini pendidikan yang dilaksanakan kepada peserta didik adalah sebatas bagaimana menciptakan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang banyak, tanpa harus menerapkan pengetahuannya tersebut (Wiwita, 2019). Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikan, nilai pembentuk karakter yang dapat dikembangkan. Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Anwar, 2019). Teridentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Nihayah, 2021). Terdapat beberapa nilai inti yang dapat dikembangkan di sekolah, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Religius

Religius memiliki arti sikap dan perilaku menunjukkan ketaatan dalam memenuhi ajaran agama yang dianut, begitupun toleransi terhadap agama lain dan hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain. Seseorang dengan nilai-nilai agama harus selalu mengikuti perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Seorang yang beragama boleh menghormati orang lain yang menganut kepercayaan/agama lain.

2. Jujur

Jujur memiliki arti kesesuaian antara ucapan dan kenyataan, dalam hal ucapan, dapat dipercayai orang lain, tindakan, maupun perbuatan. Orang jujur pasti memiliki hati yang lurus, tidak berbohong dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

3. Toleransi

Toleransi berarti menghargai dan mengakui perbedaan agama, suku, pendapat,

sikap, dan perilaku diri sendiri dan orang lain. Negara yang plural seperti Indonesia, sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi agar perbedaan yang ada tidak menimbulkan konflik antar masyarakat.

4. Disiplin

Disiplin berarti mengikuti peraturan dan ketentuan, serta menjaga ketertiban setiap saat dalam melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang ada.

5. Kerja Keras

Kerja keras artinya ketekunan mengacu pada tindakan tulus berjuang untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penyelesaian tugas dan melakukannya dengan baik. Seseorang dengan sikap kerja keras akan selalu tekun dalam pekerjaannya dan tidak akan pernah menyerah.

6. Kreatif

Menjadi kreatif berarti berpikir dan bertindak untuk menciptakan jalur atau hasil baru dari apa yang sudah dimiliki. Orang yang kreatif akan selalu memiliki ide-ide baru dalam hidupnya.

7. Mandiri

Kemandirian berarti sikap dan perilaku yang mencegah diri bergantung pada orang lain untuk tugas atau masalah yang dihadapi.

8. Demokratis

Demokrasi mengacu pada sikap berpikir dan bertindak untuk sama-sama menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Keingintahuan mengacu pada seseorang yang selalu siap untuk menyelidiki apa yang telah dipelajari, dilihat, atau didengar. Seseorang dengan rasa ingin tahu yang tinggi akan berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya ingin diketahuinya.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan mengacu pada seseorang yang dapat mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Dengan kata lain, orang-orang yang berjiwa kebangsaan, pada dasarnya, siap berkorban demi bangsa dan negaranya.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air artinya kesetiaan terhadap bangsa, negara, bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya dan ekonomi berarti cara menunjukkan kesetiaan, minat, cinta, rasa syukur dan rasa hormat yang tinggi. Mereka yang memiliki hati untuk negaranya akan rela berkorban untuk negaranya.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan perilaku yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Seseorang yang menghargai prestasi tidak akan iri dengan mereka yang berhasil, tetapi akan mengakui dan menghargai keberhasilan yang telah diraih orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Komunikasi mengacu pada sikap yang mengambil kesenangan dalam berkomunikasi, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Orang yang dapat berkomunikasi cenderung fasih, berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, dan apa yang mereka katakan mudah dipahami orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai berarti sikap dan perkataan yang membuat seseorang merasa senang, nyaman dan aman dihadapannya.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca berarti mengembangkan kebiasaan mencari waktu untuk membaca berbagai buku yang bermanfaat kapan pun dan di mana pun.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan mengacu pada sikap dan tindakan positif yang selalu bertujuan untuk menjaga lingkungan, mencegah kerusakan, dan melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial mengacu pada perhatian kepada orang lain dan selalu membantu mereka yang membutuhkan. Dalam hal ini, seseorang dengan sikap peduli sosial akan melakukan tindakan tersebut dengan itikad baik, tanpa mengharapkan balasan dari orang lain.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap untuk selalu melakukan yang terbaik untuk melakukan apa yang harus dilakukan tidak hanya untuk Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan bangsa.

Nilai-nilai pengembangan karakter yang telah diuraikan mengacu pada nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran bahasa, yaitu penggunaan gaya bahasa. Pendidikan karakter akan efektif dan bermakna jika peserta didik tidak hanya memahami tetapi mengubah sikap yang baik menjadi sikap dan karakter yang praktis dalam kehidupan sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMA. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menganalisis pada tingkat keterampilan, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas, berdasarkan fakta, segala sesuatu selalu dapat dikembalikan langsung ke data yang diperoleh (Azwar, 2016). Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada analisis proses penalaran deduktif dan induktif, serta analisis dinamis hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Jaya, 2020). Hal ini bukan berarti penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, tidak fokus pada pengujian hipotesis, melainkan lebih berfokus pada upaya menjawab pertanyaan penelitian dengan cara berfikir formal dan argumentatif (Sugiyono, 2019). Metode penelitian deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan bentuk dan implikasi dari gaya bahasa film *Sejuta Sayang Untuknya* dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat pada film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini berupa percakapan atau dialog film *Sejuta Sayang Untuknya* yang disutradarai oleh Herwin Novianto.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mengamati percakapan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto.
2. Mentranskrip percakapan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto.
3. Menyusun korpus data dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto.
4. Mengidentifikasi jenis gaya bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto.
5. Mengklasifikasikan, serta mengemukakan temuan yang sudah diidentifikasi dalam bentuk gaya bahasa.
6. Mengklasifikasikan pendidikan karakter pada data temuan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penyimakan, penulis mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Mencetak transkrip percakapan film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto.
3. Mencatat dialog dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto yang melibatkan gaya bahasa dan memasukkannya sebagai korpus data.
4. Penulis mengelompokkan data berdasarkan kategori gaya bahasa sesuai dengan teori Gorys Keraf pada segi bahasa mengenai gaya bahasa berdasarkan dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan.

5. Memaparkan hasil analisis gaya bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto.
6. Mengimplikasikan gaya bahasa dalam pendidikan katakter di SMA
7. Tahap terakhir, penulis menarik simpulan terhadap hasil analisis.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang ditemukan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto meliputi gaya bahasa resmi, tak resmi, percakapan, sederhana, mulia bertenaga, menengah, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, pengungkapan secara retorik, dan pengungkapan secara kias. Dari gaya bahasa yang ada dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, gaya bahasa yang paling mendominasi adalah gaya bahasa sederhana. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan diksi yang dimaksudkan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian menggunakan bahasa yang tidak bertele-tele dan mudah dipahami.
2. Implikasi hasil penelitian ini berupa skenario pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan karakter di kelas XI. Data temuan penelitian ini yang akan digunakan secara relevan terhadap perbaikan kualitas berbahasa peserta didik, sekaligus sebagai penanaman nilai karakter pada peserta didik khususnya jenjang SMA. Peneliti telah mencoba untuk menjabarkan implikasi penelitian ini pada sebuah skenario pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian gaya bahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas lagi kepada pembaca, hingga pembaca dapat memahami penggunaan gaya bahasa.
2. Bagi calon pendidik, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bahan ajar yang digunakan untuk mengajar di kelas nantinya, karena bahan ajar seperti ini dapat menunjang materi ajar dalam menumbuhkan antusias peserta didik untuk memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairul. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong*. (Tesis). Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Arsyad, Surya Lestari. 2020. *Analisis Gaya Bahasa pada novel Layla dan Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harlina, dan Wardarita, Ratu. 2020. Peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal bindo sastra 4*. Vol. 1, Hal. 63-68.
- Ibrahim, Sholeh. 2015. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol. 3, No. 3.
- Jaya, I Made Laut Merta. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kasmarani, Melo. 2017. Analisis Stilistika Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Novel Belunggu Merah Muda karya Tyas Damaria. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 2.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kesuma, Dharma; Triatna, Cepi; Permana, Johar. 2018. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khusnin, Mukhamad. 2021. Gaya Bahasa Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Mifahurrisqi, Prarasto., Suyitno., dan Yant Mujiyanto. 2018. Stilistika Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Seorang Laki-Laki Yang Keluar Dari Rumah Karya Puthut Ea. *Jurnal Basastra*. Vol. 6, No.1.
- Munir, Saiful, Nas Haryati S. dan Mulyono. 2013. Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Nihayah, Ismatul Maola. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sejuta Sayang Untuknya*. (Skripsi). IAIN Purwokerto. Purwokerto.
- Pratiwi, Desak Putu Eka. 2015. Pelanggaran Sendi-sendi Gaya Bahasa pada Iklan TV. *Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 1, No. 1
- Putri, Fatma Nuraini. 2020. Pendidikan Karakter peserta didik melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal pendidikan bahasa Indonesia*. Vol.1, No.1.
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 8, No. 1. Hal. 28-37.
- Priastari, Monika. 2020. Analisis Strategi Pembelajaran Gaya Bahasa Dengan Menggunakan *Ice Breaking* Bogaba. *Jurnal Prosiding Samasta*.
- Santika, I Wayan Eka. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol. 3, No. 1.
- Setyawan, Andre., dkk. 2014. Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Eni. 2013. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2.
- Surasmini., dkk. 2017. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri

3 Semarang. *Jurnal Historika*. Vol. 20, No. 1.

Tarigan, Hendry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wiwita, Liza. 2019. Pembelajaran Sastra dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*.